

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berkut ini adalah hasil penelitian yang terkait dengan perancangan sistem informasi akuntansi sebagai bahan perbandingan dan bahan acuan dalam penelitian ini dalam bentuk deskriptif:

Ferdian (2010), dalam penelitiannya yang berjudul Perancangan Sistem Informasi Akuntansi dengan melakukan studi kasus pada CV. Mitra Tanindo menyebutkan bahwa masi terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan. Penulis mengambil beberapa kesimpulan bahwa sistem informasi akuntansi yang diterapkan CV. Mitra Tanindo belum tepat dan tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyadi. Pada struktur organisasi yaitu, terjadinya *Overlap* tugas pada bagian administrasi. Sistem informasi akuntansi pembelian barang dagang yaitu, tidak ada dokumen permintaan pembelian barang dagang. Sistem informasi akuntansi penjualan tunai yaitu, bagian transportasi tidak menerima dokumen bukti kas masuk sehingga tidak dapat dibandingkan dengan faktur penjualan tunai sebelum diserahkan barang kepada pembeli. Sistem informasi penjualan kredit yaitu, dokumen faktur penjualan kredit kurang lengkap. Sistem informasi akuntansi penggajian yaitu, tidak ada surat pernyataan gaji sebagai dokumen gaji kepada karyawan.

Sirwandi (2014), dalam penelitiannya yang berjudul Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Pada Koperasi Unit Desa Nandhi Murni Kota Batu

menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang harus dibenahi misalnya dari masing-masing kepala unit dengan adanya pengawasan untuk melakukan absensi (daftar hadir) maka karyawan akan memiliki rasa takut untuk melakukan pemalsuan tanda tangan dan dipastikan karyawan akan memiliki kedisiplinan. Tugas kepada karyawan masih banyak yang memiliki peran ganda seperti kasir tidak dibenarkan melakukan pencatatan akuntansi atau keuangan, hal ini dapat memicu adanya penyalahgunaan dalam melakukan pencatatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dilihat persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti sistem informasi akuntansi pada suatu perusahaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian pada obyek Tempat Pelelangan Ikan. belum pernah ada dan hal ini sangat menarik karena sistem yang ada didalamnya masih menggunakan tradisional dalam mengelola jasa tersebut.

Terdapat perbedaan tersendiri jika penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu karena banyak sistem yang berbeda mulai dari pencatatan hingga penjualan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Tempat Pelelangan Ikan. Sehingga peneliti akan menemukan sistem tradisional yang masih dipercaya oleh para nelayan dalam pemasaran hasil tangkapannya.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil
Laka (2005)	Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Dengan Menggunakan Framework Cobit (Studi Kasus Pada PT. Coca-Cola Bottling Indonesia Unit Jawa Tengah)	Kuantitatif (Maturity Model dari COBIT ditentukan pada skala 0-5 yang menunjukkan skala maturity)	penerapan sistem informasi berbasis teknologi informasi pada Coca-Cola Bottling Indonesia khususnya Unit Jawa Tengah telah memberikan banyak manfaat bagi kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Sehingga, investasi yang dikeluarkan untuk teknologi informasi tidak terbuang sia-sia namun berbuah manfaat.
Ferdian (2010)	Perancangan Sistem Informasi Akuntansi (Studi kasus pada CV. Mitra Tanindo)	Kualitatif	Terdapat berbagai dalam sistem penjualan dan penggajian. Sehingga peneliti merekomendasikan rancangan sistemnya pada perusahaan tersebut.
Francisca (2012)	Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Siklus Pengeluaran Pada Garnis Silver And Plated	Kualitatif	Perusahaan memerlukan perubahan prosedur, penambahan dokumen, dan pembuatan laporan supaya dapat teratasi semua masalah yang ada. Dengan cost/benefit analysis, hasil perhitungan menunjukkan

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil
			Payback Period dari perancangan sistem baru adalah 1 tahun 8,14 bulan, dengan maximum Payback Period 3 tahun. Net Present Value bernilai lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp153.535.
Aziz (2014)	Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Persediaan Pada Koperasi Mahasiswa UIN Maliki Malang	Kualitatif	Sistem yang dihasilkan hana mencakup penjualan dan persediaan saja, maka untuk selanjutnya koperasi perlu mengembangkan peancangan sistem informasi akuntansi yan lainnya seperti pembelian, penerimaan kas, pengeluaran kas, pengelolaan aktiva/asset.
Sirwandi (2014)	Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Pada Koperasi Unit Desa Nandhi Murni Kota Batu	Kualitatif	beberapa hal yang harus dibenahi misalnya dari masing-masing kepala unit dengan adanya pengawasan untuk melakukan absensi (daftar hadir) maka karyawan akan memiliki rasa takut untuk melakukan pemalsuan tanda tangan.

Sumber : Data diolah peneliti

1.1. Kajian Teori

1.1.1. Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney & Steinbart (2004:473) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sumber daya manusia dan modal dalam organisasi yang bertanggung jawab untuk persiapan informasi keuangan dan informasi yang diperoleh dari mengumpulkan dan memproses berbagai transaksi perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa sistem informasi akuntansi itu mempunyai unsur, yaitu:

1. Sumber daya, merupakan media yang menjadikan sebuah data, seperti manusia atau peralatan/mesin.
2. Pemrosesan, merupakan media yang mengolah data dari input menjadi output. Pemrosesanlah yang mengubah data menjadi informasi.
3. Informasi, merupakan hasil akhir dari pemrosesan suatu sistem. Informasi ini berbentuk dalam suatu format yang berisikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan manajemen.

Informasi keuangan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Informasi ini dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan baik pihak eksternal maupun pihak internal. Bentuk pemenuhan kebutuhan informasi yang cepat, akurat dan berdayaguna maka didesain suatu sistem akuntansi. Sistem informasi akuntansi merupakan sarana yang dipakai manajemen untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mengelola perusahaan dan untuk menyusun laporan keuangan bagi pemilik kreditur dan pihak lain yang berkepentingan. Sarana tersebut berupa peraturan, kebijakan, catatan prosedur dan

hubungan keorganisasian yang didesain untuk mengendalikan kegiatan serta sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, selain itu sistem akuntansi juga merupakan jaringan penghubung yang sistematis dalam menyajikan informasi yang berguna dan dapat dipercaya untuk membantu pimpinan dalam pencapaian tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Hall (2007:9) menyatakan bahwa transaksi-transaksi dibagi menjadi dua kelas yakni transaksi keuangan dan transaksi non-keuangan. Transaksi keuangan adalah sebuah peristiwa ekonomi yang mempengaruhi aktiva dan ekuitas organisasi, direfleksikan dalam akun-akunnya, dan diukur dalam satuan moneter. Sedangkan transaksi non-keuangan yakni hal-hal yang termasuk dalam sebuah peristiwa yang diproses sistem informasi organisasi yang tidak memenuhi definisi sempit dari transaksi keuangan.

Maka dari itu dalam sistem informasi akuntansi tidak hanya mengolah data keuangan saja, namun data non-keuangan juga diikutsertakan karena pengambilan keputusan tidak hanya informasi keuangan saja yang diperlukan, informasi non-keuangan tentang suatu kondisi dan keadaan juga dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Sebuah sistem yang baik dan berdaya guna, harus diketahui terlebih dahulu komponen-komponen apa saja yang diperhatikan dalam sistem informasi akuntansi. Romney dan Steinbart (2004:3) menyatakan ada lima komponen sistem informasi akuntansi:

- 1) Orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi.

- 2) Prosedur-prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi, yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas organisasi.
- 3) Data tentang proses-proses bisnis organisasi.
- 4) Software yang dipakai untuk memproses data organisasi.
- 5) Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, peralatan pendukung (*peripheral device*), dan peralatan untuk komunikasi jaringan.

Dari situ kita bisa melihat bahwa untuk membentuk suatu sistem informasi akuntansi tidak hanya dibutuhkan operator yang menjalankannya, karena pada dasarnya operator yang menjalankan sistem harus berpedoman pada prosedur-prosedur dan didukung oleh infrastruktur teknologi seperti software, komputer, dan peralatan pendukung lainnya. Tanpa itu semua sebuah sistem tidak berjalan dengan baik.

Romney dan Steinbart (2004:3), menjelaskan tiga fungsi suatu sistem informasi akuntansi yaitu:

- 1) Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh organisasi, sumber daya yang dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas tersebut, agar pihak manajemen, para pegawai, dan pihak-pihak luar yang berkepentingan dapat meninjau ulang (*review*) hal-hal yang telah terjadi.
- 2) Mengubah data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen untuk membuat keputusan dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

- 3) Menyediakan pengendalian yang memadai untuk menjaga asset-asset organisasi, termasuk data organisasi, untuk memastikan bahwa data tersebut tersedia saat dibutuhkan, akurat dan andal.

Uraian tentang sistem informasi akuntansi di atas terlihat bahwa sistem informasi akuntansi akan menghasilkan informasi yang berguna bagi manajemen. Informasi merupakan data yang telah tersusun dan telah diproses untuk memberikan arti bagi pihak yang membutuhkannya. Informasi dapat berupa laporan bentuk tercetak maupun dalam bentuk digital atau komputer.

Sistem informasi akuntansi untuk setiap perusahaan akan berbeda namun umumnya memiliki tujuan yang sama, secara umum tujuan sistem informasi akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi akuntansi yang diperlukan oleh pihak intern dan ekstern, seperti perpajakan, bank atau kreditur, pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.
- 2) Menyempurnakan pengawasan melalui organisasi, prosedur-prosedur dan cara-cara lain untuk mengamankan harta kekayaan perusahaan.
- 3) Mengurangi biaya penyelenggaraan administrasi ke tingkat yang lebih rendah daripada nilai manfaatnya.
- 4) Menyampaikan informasi yang dibutuhkan ke semua tingkat manajemen, pemilik, atau pemegang saham secara cepat dan tepat.

Fungsi sistem informasi akuntansi yang ketiga adalah menyediakan pengendalian internal yang memadai. Pengendalian dilakukan agar tujuan sistem

informasi akuntansi dapat tercapai. Adapun Tujuan penyusunan sistem informasi akuntansi menurut Mulyadi (2008:19) adalah:

- 1) Untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha baru.
- 2) Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan sistem yang sudah ada.
- 3) Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reability*) informasi akuntansi dan penyediaan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
- 4) Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Penyusunan sistem informasi akuntansi yang baik sangat penting bagi perusahaan untuk membantu mencapai tujuannya, maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan berbagai pencapaian yang harus diterapkan dan yang akan disesuaikan pada struktur organisasi, dan kondisi lingkungan perusahaan, yaitu dengan menciptakan antara lain:

- 1) Buku pedoman akuntansi yang terdiri dari kode perkiraan, penjelasan debet kredit, penjelasan setiap perkiraan dan buku-buku harian/catatan yang diperlukan.
- 2) Buku pedoman pembuatan laporan sebagai suatu petunjuk cara pengisian tiap-tiap jenis laporan.
- 3) Pedoman tata laksana administrasi, merupakan kumpulan dari semua prosedur dan formulir-formulir dan faktur yang dipakai.

- 4) Memilih metode pelaksanaan, apakah manual (dikerjakan dengan tangan manusia) atau dengan menggunakan mesin-mesin tertentu, mana yang lebih efektif dan efisien.

Struktur organisasi tiap perusahaan berbeda karena tiap perusahaan mempunyai pertimbangan tersendiri dalam merancang struktur organisasi. Hal ini berhubungan dengan kondisi internal tiap perusahaan. Namun meskipun struktur organisasi tiap perusahaan berbeda, tapi ada hal utama yang harus dimiliki tiap perusahaan, yaitu fleksibilitas dalam penyusunan struktur organisasi. Struktur organisasi juga harus menguraikan dan menjelaskan tanggung jawab dan wewenang setiap bagian agar tidak saling tumpang tindih. Struktur organisasi berkaitan erat dengan sistem informasi akuntansi tiap perusahaan. Keterkaitan yang dimaksud adalah:

- 1) Untuk menciptakan sistem informasi yang baik diperlukan adanya pemisahan tugas antara fungsi operasi, penyimpanan dan pencatatan. Hal ini diatur dalam struktur organisasi untuk dapat memenuhi syarat bagi adanya pengawasan yang baik, hendaknya struktur organisasi juga dapat memisahkan fungsi-fungsi operasional, penyimpanan dan pencatatan.
- 2) Untuk merancang atau membuat suatu sistem informasi akuntansi untuk suatu perusahaan, seorang analis sistem harus memperhatikan struktur organisasi, berdasarkan struktur ini analis dapat melihat bagaimana sebenarnya hubungan antara bagian di dalam perusahaan dan apa yang dibutuhkan oleh tiap bagian.

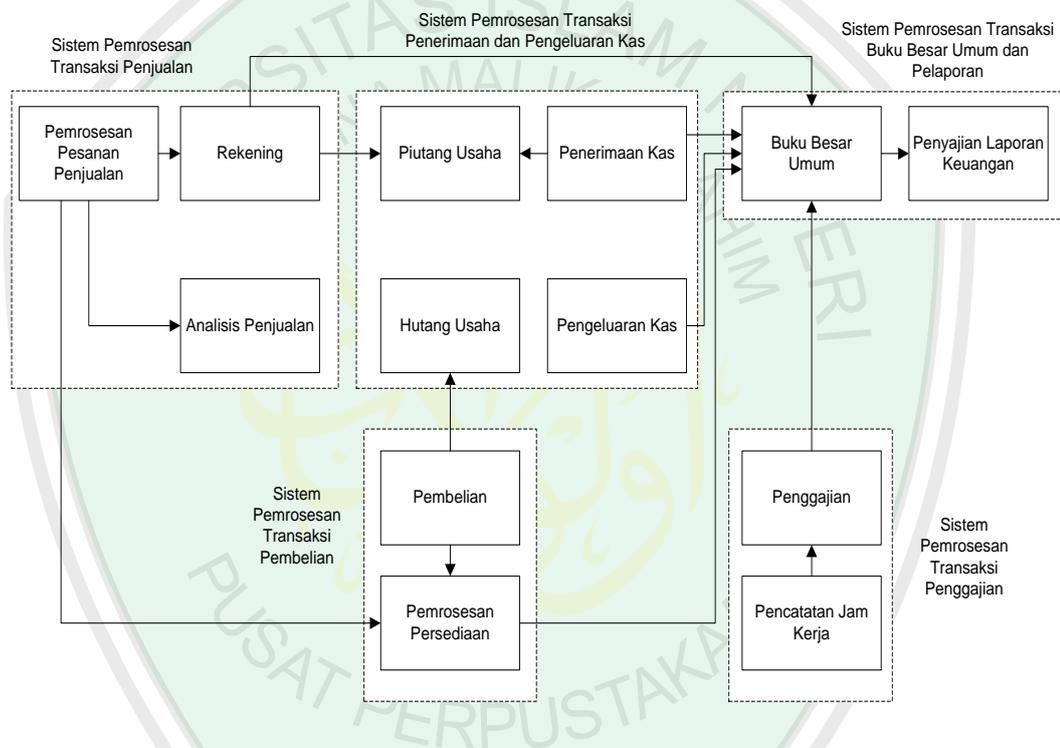
Struktur organisasi akan menjadi pola bagaimana informasi mengalir dalam perusahaan, merupakan hal yang penting bagi akuntan untuk mengerti tentang struktur dan proses dari suatu organisasi, sehingga dapat secara efektif merancang suatu sistem untuk menyediakan manajemen dengan fungsi-fungsi yang dibutuhkan.

Pemrosesan transaksi perusahaan, dimana sistem-sistem aplikasi dari kejadian-kejadian itu berkaitan secara logis. Menurut Romney dan Seinbart (2004:30), siklus pemrosesan transaksi pada sistem adalah suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam melakukan bisnisnya, mulai dari proses pembelian, produksi, hingga penjualan barang dan jasa. Siklus transaksi pada perusahaan dapat dibagi ke dalam lima subsistem yaitu:

- a) *Revenue cycle* (Siklus Pendapatan) yang terjadi dari transaksi penjualan dan penerimaan kas.
- b) *Expenditure cycle* (Siklus Pengeluaran), yang terdiri dari peristiwa pembelian dan pengeluaran kas.
- c) *Human Resource/Payroll cycle* (Siklus Sumber Daya Manusia), yang terdiri dari peristiwa yang berhubungan dengan perekrutan dan pembayaran atas tenaga kerja.
- d) *Production cycle* (Siklus Produksi), yang terdiri dari peristiwa yang berhubungan dengan perubahan bahan mentah menjadi produk/jasa yang siap dipasarkan.
- e) *Financing cycle* (Siklus Keuangan), yang terdiri dari peristiwa yang berhubungan dengan penerimaan modal dari investor dan kreditor.

Wilkinson (1995:5) menggambarkan sistem pemrosesan atau siklus transaksi dalam tata hubungan diantara sistem pemrosesan transaksi yang saling berhubungan erat antar siklus yang lain sebagai berikut:

Gambar 2.1
Sistem Pemrosesan Transaksi



Sumber: Wilkinson (1995:5)

1.1.2. Pengembangan dan penyusunan Sistem Informasi Akuntansi

A. Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Jogiyanto (2005:35) bahwa pengembangan sistem dapat berarti menyusun suatu sistem yang baru untuk menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang telah ada.

Ada beberapa alasan yang mendasari sebuah perancangan dan pengembangan sistem, adapun menurut Jogiyanto (2005:35) alasan itu disebabkan karena beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya permasalahan-permasalahan (*problem*) yang timbul di sistem yang lama. Permasalahan yang timbul dapat berupa:
 - a) Ketidakterbacaan dalam sistem yang lama tidak beroperasi sesuai dengan yang diharapkan, baik itu karena banyak kecurangan yang terjadi, kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja yang juga dapat menyebabkan kebenaran dari data kurang terjamin, ataupun tidak efisiennya operasi, dan tidak ditaatinya kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan.
 - b) Pertumbuhan organisasi yang menyebabkan kebutuhan informasi yang semakin luas, volume pengelolaan data semakin meningkat, perubahan prinsip akuntansi yang baru.
- 2) Untuk meraih kesempatan-kesempatan (*opportunity*), berupa peluang-peluang pasar, menarik konsumen dan peluang-peluang bisnis lainnya dari perkembangan teknologi.

- 3) Adanya intruksi-intruksi (*directives*) dari atas pimpinan ataupun dari luar organisasi, seperti misalnya peraturan pemerintah.

Kemudian menurut Mulyadi (2008:39) bahwa metodologi pengembangan sistem adalah langkah-langkah yang dilalui oleh analisis sistem dalam mengembangkan sistem informasi.

Adapun tujuan dari pengembangan sistem informasi akuntansi ini adalah:

- 1) Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru.
- 2) Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasinya.
- 3) Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
- 4) Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi

B. Tahapan-Tahapan Dalam Pengembangan Sistem Akuntansi

Adapun tahapan untuk merancang sebuah sistem informasi menurut Sutabri (2005:6), adalah sebagai berikut:

- 1) Tahapan Investigasi Sistem

Merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu laporan studi kelayakan yang berisi rekomendasi, apakah sistem tersebut dapat dibangun atau dikembangkan, termasuk di dalamnya pembahasan mengenai keuntungan-

keuntungan yang diperoleh serta biaya yang diperlukan untuk membangun dan mengembangkan sistem informasi tersebut.

2) Tahap Analisis Sistem

Merupakan kegiatan untuk menghasilkan laporan yang dapat menggambarkan sistem yang telah dipelajari dan diketahui untuk permasalahannya serta rancangan sistem baru yang akan dibuat atau dikembangkan.

3) Tahapan Rancangan Sistem

Merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu laporan spesifikasi dari bentuk-bentuk keluaran dan masukan serta spesifikasi teknis perangkat lunak yang akan berfungsi sebagai sarana pengolah data dan sekaligus penyaji informasi yang dibutuhkan.

4) Tahapan Implementasi Sistem

Merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu laporan hasil pembangunan atau pengembangan sistem informasi yang sudah diterapkan di dalam organisasi atau instansi yang bersangkutan, sebagai produk akhir dalam proses pengembangan sistem, yang berisi pedoman mengenai petunjuk pengoperasian dari sistem yang diimplementasikan.

C. Analisis Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Jogiyanto (2005:129) bahwa analisis sistem adalah penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan, kesempatan-kesempatan, hambatan-hambatan yang terjadi dari

kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya.

Tahap analisis adalah tahap dimana sistem yang sedang berjalan dipelajari dan sistem pengganti diusulkan. Tujuan utama dari fase analisis adalah untuk memahami dan mendokumentasikan kebutuhan bisnis dan persyaratan proses dari sistem baru. Aktifitas utama dalam fase ini:

1) Pengumpulan Informasi

Mengumpulkan informasi tentang bagaimana proses-proses bisnis yang mengalami masalah yang yang bisa diselesaikan dengan sistem informasi. Kelemahan-kelemahan dari sistem lama diidentifikasi dan diperbaiki dengan sistem baru.

Analisis yang digunakan dalam perancangan sistem informasi ini menggunakan metode PIECES (*Performance, Information, Economic, Control, Efficiency, Service*). Dari analisis ini akan diperoleh beberapahal untuk membantu perancangan sistem yang lebih baik (Kusrini dan Andri, 2007:62).

a) Analisis Kinereja (*Performance Analysis*)

Analisis kinereja dimaksud untuk mendatangkan peningkatan terhadap kinereja (hasil kerja) sistem yang baru sehingga menjadi lebih efektif. Masalah kinereja terjadi ketika tugas-tugas bisnis yang dijalankan tidak mencapai sasaran. Kinerja diukur dengan jumlah produksi dan waktu tanggap. Jumlah produksi adalah jumlah pekerjaan yang biasa diselesaikan selama jangka waktu tertentu. Waktu tanggap adalah keterlambatan rata-rata antara suatu transaksi dengan tanggapan yang diberikan kepada transaksi tersebut (Al Fatta, 2007:51).

b) Analisis Information (*Information Analysis*)

Al Fatta (2007:52) menyatakan bahwa dalam penyajian informasi sering terjadi keterlambatan, bahkan kesalahan. Informasi yang dihasilkan sering tidak dapat langsung digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh sebab itu diharapkan adanya informasi yang akurat tepat waktu dan relevan. Analisis informasi memeriksa output sistem, analisis data meneliti data yang tersimpan dalam sebuah sistem.

c) Analisis Ekonomi (*Economy Analysis*)

Persoalan ekonomi dan peluang berkaitan dengan masalah biaya.

d) Analisis Pengendalian (*Control Analysis*)

Pengendalian atas sebuah sistem sangat dibutuhkan. Keberadaannya dibutuhkan untuk menghindari dan mendeteksi secara dini terhadap penyalahgunaan atau kesalahan sistem, serta untuk menjamin keamanan data dan informasi. Dengan adanya pengendalian maka tugas-tugas atau kinerja yang mengalami gangguan dapat diatasi.

e) Analisis Efisiensi (*Efficiency Analysis*)

Efisiensi menyangkut bagaimana menghasilkan output sebanyak-banyaknya dengan input yang sekecil mungkin Al Fatta (2007:54). Dengan analisis ini ada upaya untuk meningkatkan efisiensi operasi dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

f) Analisis Pelayanan (*Service Analysis*)

Peningkatan pelayanan terhadap pelanggan merupakan tujuan utama. Proses pelayanan dirasa cukup baik namun pencarian data order

pemesanan barang serta kalkulasi yang hanya menggunakan kalkulator sebagai alat hitung menyebabkan waktu pelayanan jadi cukup lama. Hal ini merupakan salah satu problem dalam pelayanan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

2) Mengidentifikasi kebutuhan sistem (*system requitment*)

Dari informasi kelemahan sistem yang didapat, analisis sistem kemudian mengidentifikasi apa saja sebenarnya yang dibutuhkan sistem lama untuk mengatasi masalahnya. Untuk mempermudah analisis sistem dalam menentukan keseluruhan kebutuhan secara lengkap, maka menurut Al Fatta (2007:63) analisis membagi kebutuhan sistem ke dalam dua jenis :

a) Kebutuhan fungsional

Kebutuhan fungsional adalah jenis kebutuhan yang berisi proses-proses apa saja yang nantinya dilakukan oleh sistem, selain itu berisi tentang informasi-informasi yang harus ada dan dilaksanakan oleh sistem.

b) Kebutuhan Non-Fungsional

Kebutuhan non-fungsional adalah jenis kebutuhan yang berisi properti perilaku yang dimiliki oleh sistem meliputi:

(1) Operasional

Pada bagian ini harus dijelaskan secara teknis bagaimana sistem baru akan beroperasi. *Platform* yang dipakai dan perangkat lunak untuk mengembangkan sistem juga ditentukan.

(2) Kinerja

Pada bagian ini dijelaskan seberapa bagus kinerja perangkat lunak

yang dikembangkan dalam mengolah data, menampilkan informasi, dan secara keseluruhan menyelesaikan proses bisnis yang ditangani.

(3) Keamanan

Keamanan berisi pernyataan mekanisme pengamanan aplikasi, data, maupun transaksi yang akan diimplementasikan pada sistem.

D. Perancangan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2008:51), perancangan sistem adalah suatu proses penerjemahan kebutuhan-kebutuhan dari pemakai informasi ke dalam alternative rancangan sistem yang diusulkan kepada pemakai informasi tersebut untuk dipertimbangkan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2005:197) perancangan sistem dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Tahap setelah analisis dari siklus pengembangan sistem.
- 2) Pendefinisian dari kebutuhan-kebutuhan fungsional.
- 3) Persiapan untuk rancang bangun dan implementasi.
- 4) Menggambarkan bagaimana suatu sistem dibentuk.
- 5) Penggambaran, perancangan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah kedalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi.
- 6) Mengkonfigurasi dari komponen komponen perangkat lunak dan perangkat keras dari sistem.

Adapun tujuan perancangan sistem menurut Jogiyanto (2005:197) adalah untuk memenuhi kebutuhan para pemakai sistem dan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rancang bangun yang lengkap kepada programmer.

Kedua tujuan ini lebih berfokus pada perancangan atau desain sistem yang terinci yaitu pembuatan rancang bangun yang jelas dan lengkap yang nantinya digunakan untuk pembuatan program komputernya.

Jogiyanto (2005:198) menerangkan bahwa perancangan sistem harus memberikan manfaat, mudah digunakan, dapat mendukung tujuan utama perusahaan, memberikan efektifitas dan efisiensi untuk dapat mendukung pengelolaan transaksi, pelaporan manajemen, dan mendukung keputusan yang akan dilakukan oleh manajemen. Selain itu desain sistem harus dapat mempersiapkan rancangan bangunan sistem yang terinci untuk masing-masing komponen dari sistem informasi yang meliputi data, informasi, simpanan data, metode-metode, prosedur-prosedur, orang-orang, perangkat keras, perangkat lunak dan pengendalian intern.

Menciptakan perancangan sistem informasi yang baik perancangan sistem perlu memperhatikan dan mempertimbangkan tekanan-tekanan perancangan (*design force*) agar sistem yang dirancang dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Design force yang mempengaruhi kinerja menurut Jogiyanto (2005:199) yaitu: integrasi, jalur pemakai/sistem, tekanan-tekanan persaingan, kualitas dan kegunaan informasi, kebutuhan-kebutuhan sistem, kebutuhan-kebutuhan pengelolaan data, faktor-faktor organisasi, kebutuhan-kebutuhan biaya-efektifitas, faktor-faktor manusia, kebutuhan-kebutuhan kelayakan. Kemudian ada beberapa tahapan dalam perancangan sistem yang perlu diperhatikan yakni:

a) Desain sistem secara garis besar

Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam analisis sistem, maka analisis sistem akan menawarkan berbagai alternatif desain secara garis besar sistem informasi untuk menghasilkan informasi yang diperlukan oleh pemakai. Alternatif yang diberikan terdiri dari desain masing-masing unsur blok bangunan yang meliputi desain keluaran, masukan, model, teknologi, basis data dan pengendalian.

b) Penyusunan usulan desain sistem secara garis besar

Usulan ini disusun untuk mengkomunikasikan secara tertulis kepada pemakai informasi bagaimana informasi yang dirancang secara garis besar memenuhi kebutuhan mereka akan informasi.

Isi usulan desain system secara garis besar, yaitu:

- (1) Pernyataan kembali alasan dilakukannya pekerjaan pengembangan sistem informasi
- (2) Berbagai alternatif sistem informasi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pemakai informasi
- (3) Sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan dan mempertahankan masing-masing alternatif desain sistem
- (4) Asumsi-asumsi kritis atau masalah-masalah yang belum terpecahkan yang mungkin berdampak terhadap desain final sistem informasi

c) Evaluasi Sistem

Dalam desain sistem secara garis besar, analisis sistem merancang secara garis besar masing-masing blok bangunan sistem informasi, kecuali blok teknologi.

Blok teknologi akan dirancang ahli sistem setelah pemakai informasi menyetujui isi laporan desain sistem secara garis besar.

Dalam tahap evaluasi sistem, analis sistem menentukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh blok teknologi dalam menjalankana informasi yang dirancang dan memilih penjual teknologi yang memiliki kemampuan untuk memenuhi persyaratan yang dituntut oleh sistem informasi.

d) Penyusunan laporan final desain sistem secara garis besar

Berdasarkan hasil diskusi antara pemakai informasi dengan analis sistem dalam penyajian usulan desain secara garis besar dan evaluasi sistem, analis sistem membuat laporan final desain sistem secara garis besar.

e) Desain sistem secara rinci

Analis sistem melakukan desain rinci masing-masing blok bangunan sistem informasi menjadi bangunan sistem informasi yang mampu memenuhi kebutuhan informasi para pemakai.

f) Penyusunan laporan final desain sistem secara rinci

Hasil desain rinci sistem informasi ini disajikan oleh analis sistem dalam dokumen tertulis yang disebut “Laporan Final Desain Sistem Secara Rinci”

E. Implementasi Sistem Informasi Akuntansi

Implementasi sistem (*system implementation*) adalah tahap meletakkan sistem supaya siap dioperasikan. Kegiatan implementasi dilakukan dengan dasar kegiatan yang telah direncanakan dalam kegiatan implementasi antara lain:

a) Persiapan implementasi sistem

Implementasi sistem sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat untuk pelaksanaan implementasi sistem. Meskipun suatu sistem akuntansi telah dirancang dengan baik, namun sebagian besar sukses pengembangan sistem ditentukan oleh bagaimana baiknya perencanaan implementasi sistem disusun dan dilaksanakan.

b) Pendidikan dan pelatihan karyawan

Karyawan yang akan mengikuti pendidikan dan pelatihan dibagi menjadi dua golongan yaitu karyawan yang pemakai informasi dan karyawan pelaksana sistem. Perusahaan harus menyusun program pelatihan yang bersinambung untuk mengantisipasi masuknya karyawan yang baru dan kemungkinan terjadinya perubahan terhadap sistem akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

c) Konversi sistem, terdiri dari:

(1) Konversi langsung

Implementasi sistem baru secara langsung dan menghentikan segera pemakaian sistem lama.

(2) Konversi paralel

Implementasi sistem baru secara bersamaan dengan pemakaian sistem yang lama selama jangka waktu tertentu

(3) Konversi modular (*pendekatan pilot project*)

Implementasi sistem baru ke dalam organisasi secara sebagian-sebagian

(4) Konversi Phase-in

Hampir sama dengan konversi modular, yang membedakan adalah pada konversi modular membagi organisasi untuk implementasi system baru, sedangkan phase-in yang dibagi adalah sistemnya sendiri.

1.1.3. Pengertian SAK ETAP

Pengertian Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau SAK ETAP (IAI,2012;1) yaitu standar yang dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- a. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan
- b. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

- a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal.
- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP. Dalam koperasi tentu tidak lepas dari laporan keuangan koperasi. Penyusunan laporan keuangan tentu berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Standar yang berlaku saat ini yaitu Standar akuntansi entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) merupakan standar baru yang mulai efektif digunakan pada tanggal 1 Januari 2011. Standar ini merupakan pengganti dari PSAK no 27 yang mengatur tentang pelaporan laporan keuangan pada koperasi.

SAK-ETAP yaitu standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang bertujuan untuk memudahkan usaha kecil atau menengah atau Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) untuk mampu membuat pelaporan keuangan sendiri. Selain itu SAK ETAP Lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK – IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya tetapi Tetap memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Dalam beberapa hal SAK-ETAP dinilai lebih mudah dipahami karena dalam SAK-ETAP terdiri dari seratus halaman dengan menyajikan 30 bab. Hal ini berbeda dengan PSAK yang menurut beberapa orang sulit. SAK ETAP ini Disusun dengan mengadopsi IFRS for SME dengan modifikasi sesuai kondisi di Indonesia dan dibuat lebih ringkas. Sehingga lebih mudah dalam penerapan atau praktik secara langsung pada penyusunan laporan keuangan. Munculnya SAK ETAP dengan maksud agar konvergensi IFRS dapat segera diwujudkan secara

penuh. Sehingga perusahaan-perusahaan yang kesulitan untuk menerapkan SAK Penuh, dapat mengadopsi SAK ETAP sebagai standar keuangan yang lebih sederhana. Perbedaan yang paling terlihat antara PSAK no. 27 dengan SAK ETAP adalah tidak ada kewajiban koperasi menyusun dan menyajikan Laporan Promosi Ekonomi Anggota (LPEA).

1.1.4. Sistem Menurut Perspektif Islam

Sistem penjualan yang ada pada tempat pelelangan ikan memiliki sedikit perbedaan dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan banyak sistem yang digunakan, ada yang dijual langsung dan ada yang melalui proses pelelangan dengan juru lelang. Jika melalui proses pelelangan inilah yang akan menimbulkan pertanyaan dalam islam karena ada proses penimbangan ikan di tempat pelelangan tersebut. Allah SWT berfirman dalam (QS: Al-An'am Ayat: 152).

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْفُرُوا نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۚ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”

Penjelasan: Adapun larangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang baik, maksudnya tidak boleh mengganggu siapa jua pun, baik orang lain maupun walinya sendiri, kecuali untuk memelihara, memperkembangkan dan membelanjakan untuk keperluan yang bermanfaat bagi anak yatim itu sendiri. Dan bila anak yatim itu sudah dewasa barulah diserahkan harta tersebut

kepadanya. Mengenai usia para ulama menyatakan sekitar 15-18 tahun; artinya antara usia tersebut seorang anak yang normal sudah akan dapat menjaga dan memelihara hartanya. Keharusan menyempurnakan takaran dan timbangan ini berulang kali disebutkan di beberapa surat dalam Alquran dengan bermacam cara, bentuk dan hubungannya dengan persoalan yang bermacam-macam pula. (Al Quran terjemah : DEPAG)

Berdasarkan ayat tersebut, jika dikaitkan dengan sistem informasi akuntansi maka islam menganjurkan untuk berlaku adil dimanapun itu, dan pada khususnya dalam kegiatan ekonomi. Keadilan dalam kegiatan perekonomian memang perlu untuk disempurnakan lagi baik melalui manajemen yang baik atau dengan mencari prosedur sistem informasi akuntansi yang sesuai dan tidak saling merugikan satu sama lainnya. Peran sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan sangat besar demi terciptanya operasional yang baik, sehingga islam juga mengajarkan untuk memegang amanah sebaik mungkin.

Dalam sebuah hadist tentang jual beli juga dikatakan:

البيعان بالخيار مالم يتفرق فان صدقا وبينا بورك لهما في بيعهما وان كتما وكذا با محقت بركة بيعهما

“Dua orang yang berjual beli (penjual dan pembeli) masing-masing memiliki hak pilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Apabila keduanya bersikap jujur dan berterus terang, maka keduanya akan mendapatkan berkah dalam transaksi jual belinya. Namun, bila keduanya saling menutup-nutupi dan berdusta, maka lenyaplah keberkahan dalam transaksi jual beli mereka berdua.” (HR. Al-Bukhari: 2079 dan Muslim:1532)

Penjelasan: dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa dasar dari jual beli dari kedua belah pihak adalah kejujuran, karena dengan kejujuran dari kedua belah pihak akan mendatangkan berkah bagi keduanya dalam transaksi jual beli mereka.

Jika salah satunya berbuat jahat atau dusta, maka itu akan menghilangkan berkah dari jual beli. (Riyadhus Sholihin)

Berdasarkan hadits tersebut, jika dikaitkan dengan sistem informasi akuntansi maka kejujuran sangat berpengaruh dalam perdagangan. Khiyar juga merupakan bagian dari sistem dalam jual beli, oleh karena itu pada saat ini diperlukan bagaimana merancang sebuah sistem yang baik agar antara penjual dan pembeli tidak saling dirugikan.



1.1.5. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyelesaiannya dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran diwujudkan dalam bentuk skema sederhana yang menggambarkan isi penelitian secara keseluruhan. Kerangka pemikiran yang diperlukan sebagai gambaran di dalam penyusunan penelitian ini, agar penelitian yang dilakukan dapat terperinci dan terarah sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

